



## Transformasi Smart People melalui Keterampilan Digital: Analisis Teori David Korten

Yulia Annisa,<sup>1\*</sup> Darusman<sup>2</sup>, Fitra Yanti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>3</sup> Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

\*Correspondence Email : [yulia.annisa@uin-suska.ac.id](mailto:yulia.annisa@uin-suska.ac.id)

|| Submitted: 27 - 04 - 2026 | Received: 25 - 06 - 2026 | Published: 28 - 06 - 2026

### ABSTRACT

*Digital transformation in rural development positions smart people as a key element in improving quality of life and economic opportunities. However, improvements in digital skills do not always directly translate into comprehensive community empowerment. This study aims to analyze the contribution of digital skills to the transformation of smart people and to identify the factors underlying its still partial impact, using the Model Fit perspective of David C. Korten. This research employs a mixed-methods approach with an explanatory sequential design, beginning with a quantitative survey of rural communities in Kampar Regency, Riau Province, followed by in-depth interviews to strengthen the interpretation of the findings. Data were analyzed using descriptive statistics, regression analysis, and thematic analysis. The results indicate that digital skills have a significant effect smart people ( $R = 0,700$ ;  $R^2 = 0,491$ ;  $F = 75,140$ ;  $t = 4,678$ ;  $p < 0,001$ ), it is meaning digital skill can explain 49.1% variation of smart people. However, the transformation process remains at the utilization stage and has not yet reached full empowerment. These findings suggest a gap between the digital capabilities of the community and the available economic opportunities. Furthermore, a misfit was identified across the three dimensions of the Model Fit—between programs and community needs, between implementing organizations and program design, and between organizations and community characteristics resulting in a development process that remains at the capacity-building stage. Consequently, communities tend to function as technology users rather than independent actors, which risks producing a superficial form of transformation.*

**Key Word :** Digital Skills, Smart People, Digital Empowerment, Model Fit, Digital Transformation.

### ABSTRAK

Transformasi digital dalam pembangunan desa menempatkan *smart people* sebagai elemen kunci dalam meningkatkan kualitas hidup dan peluang ekonomi masyarakat. Namun, peningkatan keterampilan digital tidak selalu berbanding lurus dengan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi keterampilan digital terhadap transformasi *smart people* serta mengidentifikasi faktor penyebab dari dampaknya yang masih bersifat parsial dengan menggunakan perspektif teori Fit David C.

Korten. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *explanatory sequential*, melalui survei kuantitatif terhadap masyarakat desa di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, yang diikuti dengan wawancara mendalam untuk memperkuat interpretasi hasil. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, regresi, dan analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan digital memiliki pengaruh signifikan terhadap *smart people* ( $R = 0,700$ ;  $R^2 = 0,491$ ;  $F = 75,140$ ;  $t = 4,678$ ;  $p < 0,001$ ) yang berarti keterampilan digital mampu menjelaskan 49,1% variasi transformasi *smart people*, namun proses transformasi yang terjadi masih berada pada tahap pemanfaatan dan belum mencapai pemberdayaan penuh. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemampuan digital masyarakat dengan peluang ekonomi yang tersedia. Selain itu, ditemukan adanya ketidaksesuaian (*misfit*) dalam tiga dimensi Model Fit, yaitu antara program dengan kebutuhan masyarakat, antara organisasi pelaksana dengan desain program, serta antara organisasi dengan karakteristik masyarakat, yang menyebabkan proses pembangunan masih berhenti pada tahap *capacity building*. Akibatnya, masyarakat cenderung menjadi pengguna teknologi, bukan aktor yang mandiri, sehingga berisiko mengalami transformasi yang semu.

**Kata Kunci:** Keterampilan Digital, *Smart People*, Pemberdayaan Digital, Model Fit, Transformasi Digital.

## PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pembangunan pedesaan semakin menekankan pentingnya peran manusia, khususnya dalam dimensi *smart people* pada konsep *smart village*. Dalam berbagai kajian, *smart people* dipahami sebagai masyarakat yang memiliki kemampuan beradaptasi, keterampilan digital, serta mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup dan peluang ekonomi. Kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan berbasis teknologi tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur, tetapi sangat bergantung pada kapasitas manusia dalam memanfaatkannya. Sebuah studi sistematis oleh Mukti et al. (2022) menegaskan bahwa dimensi manusia (*human capital*) merupakan elemen kunci dalam konsep *rural smartness*. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran David Korten yang menekankan bahwa pembangunan harus berfokus pada manusia sebagai subjek utama melalui peningkatan kapasitas dan kemandirian (Korten, 1984).

Dalam konteks global, penguatan *smart people* melalui literasi digital juga berkaitan erat dengan agenda United Nations *Sustainable Development Goals (SDGs)* (Colglazier, 2015), khususnya pada pendidikan berkualitas, pekerjaan layak, dan pengurangan kesenjangan. Sebab Sebagian besar penduduk di dunia telah terpapar oleh teknologi dan teknologi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Bahwa teknologi dapat memudahkan berbagai proses kehidupan. Penelitian Doloi (2025) menunjukkan bahwa akses internet dan penggunaan teknologi digital berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan, pendidikan, dan peluang ekonomi masyarakat desa. Selain itu, studi tentang inklusi digital dalam program *smart village* di Indonesia juga menemukan bahwa literasi digital mampu meningkatkan pendapatan, akses pendidikan, serta peluang kerja masyarakat desa, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan implementasi (Ridzki, 2024). Digitalisasi telah memungkinkan perdagangan tanpa perlu menyediakan toko fisik namun justru pilihan toko non fisik ini justru lebih diminati dan juga lebih menguntungkan bagi pedagang. Selain itu digitalisasi juga membuka peluang kesempatan pendidikan formal maupun informal diadakan di kelas non fisik sehingga

siapapun yang ingin melanjutkan pendidikan namun terbatas oleh jarak dan waktu, bukan mustahil lagi bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan dari mana saja.

Namun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak selalu menghasilkan transformasi kapasitas masyarakat secara menyeluruh. Penelitian (Nugroho et al., 2025) menunjukkan bahwa pelatihan digital memang meningkatkan kemampuan teknis dan pemasaran, tetapi tetap membutuhkan dukungan ekosistem seperti akses pasar dan kolaborasi multipihak agar berdampak optimal. Selain itu, studi pemberdayaan masyarakat berbasis literasi digital di desa menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dan pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan, bukan hanya pelatihan teknis (Raharjo & Rofiuddin, 2026). Hal ini memunculkan *asumsi* jika literasi digital telah meningkat, mengapa transformasi masyarakat menjadi *smart people* belum sepenuhnya optimal?

Temuan empiris di Provinsi Riau, khususnya Kabupaten Kampar, memperkuat adanya kesenjangan tersebut. Penelitian sebelumnya oleh Annisa & Fahreza (2025) dan Annisa et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan digital memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan akses pekerjaan (*smart people*), namun belum sepenuhnya mampu meningkatkan kapasitas masyarakat secara menyeluruh. Sebagian masyarakat masih mengalami keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi secara produktif, serta terdapat kesenjangan dalam akses dan kemampuan antar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi *smart people* masih bersifat parsial dan belum merata.

Berdasarkan kondisi tersebut, pertanyaan penelitian yang muncul adalah: bagaimana literasi digital berkontribusi terhadap transformasi *smart people* di Provinsi Riau, serta faktor apa yang menyebabkan dampaknya masih bersifat parsial menurut perspektif teori David Korten? Pertanyaan ini penting untuk menguji kembali asumsi bahwa literasi digital secara otomatis menghasilkan masyarakat yang lebih adaptif dan berdaya.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena berbagai program literasi digital telah dilaksanakan, namun dampaknya terhadap perubahan kualitas manusia sebagai *smart people* belum sepenuhnya dapat dijelaskan. Selama ini, keberhasilan digitalisasi lebih sering diukur dari jumlah pelatihan, tingkat akses internet, atau ketersediaan teknologi, sementara perubahan kapasitas masyarakat sebagai aktor pembangunan masih relatif kurang mendapat perhatian. Dalam konteks tersebut, penelitian ini memandang bahwa literasi digital merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya *smart people*, tetapi keberhasilannya juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, kelembagaan, serta lingkungan yang memungkinkan masyarakat memanfaatkan keterampilan digital secara produktif dan berkelanjutan.

Teori pembangunan berpusat pada manusia (*people-centered development*) yang dikemukakan David Korten memberikan landasan konseptual yang relevan untuk menjelaskan fenomena tersebut. Korten, (1984) menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan tidak diukur semata-mata dari tersedianya sumber daya atau teknologi, melainkan dari meningkatnya kapasitas masyarakat untuk mengenali kebutuhannya, mengambil keputusan, memanfaatkan peluang, serta membangun kemandirian dalam mengelola perubahan. Dengan demikian, transformasi *smart people* tidak hanya dipahami sebagai peningkatan kemampuan menggunakan teknologi digital, tetapi sebagai proses pemberdayaan yang menghasilkan individu dan komunitas yang adaptif,

partisipatif, serta mampu mengonversi literasi digital menjadi manfaat sosial dan ekonomi. Perspektif ini sesuai dengan kondisi empiris di Kabupaten Kampar, di mana peningkatan keterampilan digital belum sepenuhnya diikuti oleh transformasi kapasitas masyarakat secara merata. Oleh karena itu, teori David Korten dipilih sebagai landasan analitis untuk menjelaskan mengapa dampak literasi digital terhadap *smart people* masih bersifat parsial serta mengidentifikasi faktor-faktor pemberdayaan yang memengaruhi proses transformasi tersebut.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara literasi digital dan transformasi *smart people* dalam konteks pembangunan *smart village*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada pengaruh teknologi terhadap peningkatan kompetensi digital, penelitian ini mengintegrasikan perspektif pemberdayaan David Korten untuk menjelaskan bahwa transformasi manusia dipengaruhi oleh interaksi antara kapasitas individu, partisipasi masyarakat, dan lingkungan pendukung. Masyarakat hendaknya benar-benar menjadi subjek dalam proses pemberdayaan di bidang digital ini. Masyarakat hendaknya tidak hanya menjadi objek dari sebuah media baru yang massif digunakan di zaman sekarang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik mengenai pembangunan desa berbasis digital, tetapi juga memberikan dasar konseptual bagi perumusan kebijakan literasi digital yang lebih berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan pembangunan yang berkelanjutan.

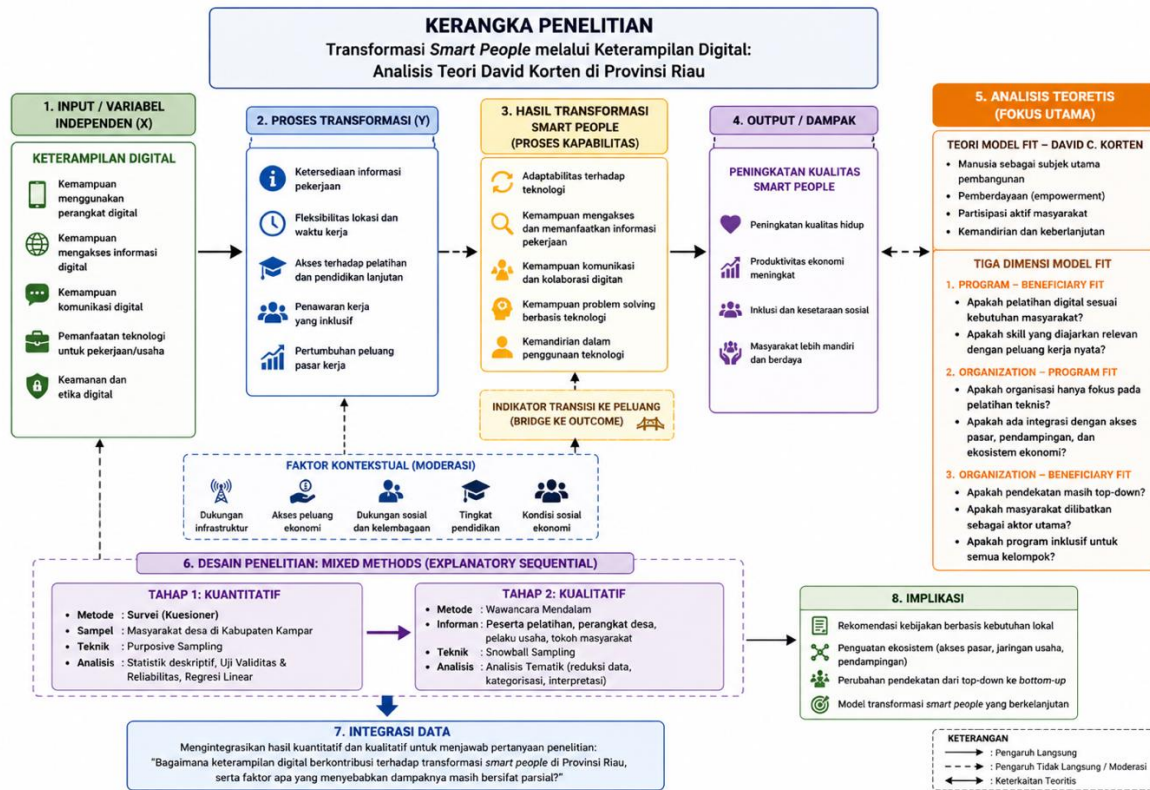
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain *explanatory sequential*, yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh keterampilan digital terhadap transformasi *smart people*. Penelitian dilaksanakan di empat desa Smart Village di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, yang sejak tahun 2021 menjadi lokasi implementasi program *Smart Village* dan telah memperoleh pelatihan keterampilan digital. Pada tahap kuantitatif, populasi penelitian berjumlah 385 masyarakat yang telah mengikuti program pelatihan keterampilan digital pada empat desa *Smart Village*. Sampel penelitian berjumlah 80 responden yang dipilih menggunakan teknik quota sampling, dengan masing-masing desa diwakili oleh 20 responden, sesuai rekomendasi Sugiyono (2013) untuk analisis regresi multivariat. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert empat poin yang terdiri atas 21 butir pernyataan valid yang mengukur variabel keterampilan digital (X), dan *smart people* (Y). Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel berada pada rentang 0,771–0,871, yang menunjukkan reliabilitas baik. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 29.0, meliputi analisis deskriptif, uji normalitas, analisis regresi linear, koefisien determinasi ( $R^2$ ), serta uji parsial (t) dan uji simultan (F).

Pada tahap kualitatif, wawancara mendalam dilakukan secara purposive terhadap informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai implementasi program pelatihan digital. Informan terdiri atas aparat pemerintah desa, Kader *Smart Village*, Duta digital, serta masyarakat peserta pelatihan dari keempat desa penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk menjelaskan dan memperdalam temuan

kuantitatif, khususnya mengenai faktor-faktor yang menyebabkan transformasi *smart people* masih bersifat parsial. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pengkodean, kategorisasi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Selanjutnya, hasil analisis kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan pada tahap interpretasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi *smart people* dalam perspektif pembangunan berpusat pada manusia (*people-centered development*) menurut David Korten.

**Gambar 1. Kerangka Penelitian**



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dampak Keterampilan Digital terhadap Transformasi *Smart People*

*Smart people* dipahami sebagai hasil dari proses transformasi yang dipicu oleh keterampilan digital, yang secara bertahap meningkatkan kapasitas individu menuju kemandirian dan keberdayaan (Lučan et al., 2024). Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari akses, pemahaman, pemanfaatan, hingga pada tahap pemberdayaan (Reisdorf & Rhinesmith, 2020). Salah satu indikator utama untuk melihat proses tersebut adalah kemudahan akses pekerjaan, yang mencerminkan sejauh mana keterampilan digital mampu diterjemahkan menjadi peluang ekonomi yang nyata (Annisa et al., 2024). Secara konseptual, proses transformasi *smart people* dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam empat tahapan utama. Tahap pertama adalah akses (*access*), yaitu ketika masyarakat mulai mengenal dan memiliki akses terhadap teknologi digital serta informasi pekerjaan. Pada tahap ini, program pelatihan digital berperan penting dalam

membuka peluang awal bagi masyarakat untuk terhubung dengan dunia kerja berbasis teknologi (Wilson-Menzfeld et al., 2023). Selain melempangkan jalan untuk mendapat informasi pekerjaan di bidang teknologi, pelatihan digital juga dapat membantu masyarakat untuk memiliki skill dalam memahami apa saja kegunaan teknologi di zaman sekarang ini. Hal paling mendasar adalah informasi bahwa teknologi dapat memudahkan berbagai urusan misalnya dalam hal menemukan informasi pekerjaan, administrasi, ekonomi, pendidikan, literasi digital dan lain-lain.

Tahap kedua adalah pemahaman (*understanding*), di mana individu mulai memahami cara menggunakan teknologi, seperti mencari informasi pekerjaan, menggunakan platform digital, dan berkomunikasi secara online (Livingstone et al., 2023). Tahap ketiga adalah pemanfaatan (*utilization*), yaitu ketika keterampilan digital mulai digunakan secara aktif untuk memperoleh pekerjaan, meningkatkan pendapatan, atau menciptakan peluang usaha (Rani et al., 2022). Tahap terakhir adalah pemberdayaan (*empowerment*), yaitu kondisi di mana individu tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mandiri, adaptif, dan mampu mengembangkan peluang ekonomi secara berkelanjutan (Wilson-Menzfeld et al., 2023).

**Table. 1 Uji Hipotesis**

| Variable              | Model | Model Summary     |          |                   |                            | Anova <sup>a</sup> |                    | Coefficients <sup>a</sup> |       |
|-----------------------|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|--------------------|--------------------|---------------------------|-------|
|                       |       | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | F                  | Sig.               | t                         | Sig.  |
| <i>Y Smart People</i> | 1     | .700 <sup>a</sup> | .491     | .484              | 2.063                      | 75.140             | <.001 <sup>b</sup> | 4.678                     | <.001 |

a. Predictors: (Constant), Keterampilan Digital (X)

Sumber: Hasil Spss 2.9

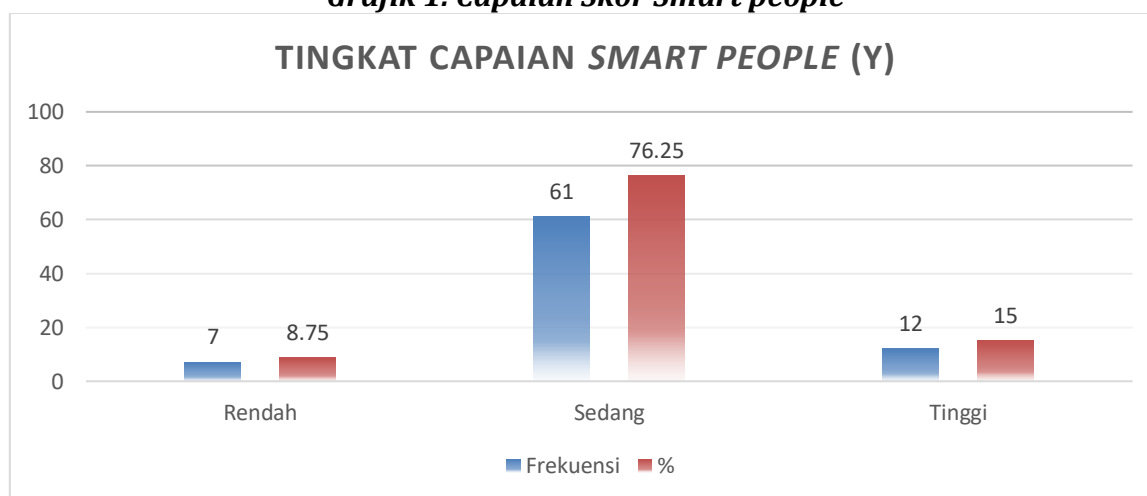
Berdasarkan hasil uji hipotesis, keterampilan digital memiliki korelasi terhadap smart people. Hasil koefisien determinasi (R Square) menunjukkan nilai sebesar 0.491 atau sebesar 49.1%. Nilai tersebut berarti bahwa variable Keterampilan Digital (X) berpengaruh terhadap *Smart People* (Y) sebesar 49.1%, dan sisanya 50.9% dipengaruhi oleh variable lain di luar dari penelitian ini. Artinya, keterampilan digital memang membantu masyarakat dalam mencari dan mendapatkan peluang kerja. Namun, karena pengaruhnya belum mencapai 100%, masih ada faktor lain (50,9%) yang juga memengaruhi, seperti kondisi pasar kerja, pendidikan, pengalaman, dan faktor sosial ekonomi.

Dari hasil uji T diperoleh Sig. (< 0.001): Karena nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05. Ini berarti konstanta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y. Hal ini berarti Variabel X (Keterampilan Digital) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel dependen Y (*Smart People*) yang dianalisis. Dalam hal ini hasil menunjukkan bahwa variabel X merupakan variabel yang kuat memberikan kontribusi besar terhadap variabel dependen. Selanjutnya dari hasil uji F (simultan) diperoleh Nilai F (75.140) dan Sig. (<0.001): Nilai *significance* F lebih kecil dari 0,05, yaitu <0,001. Maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X (Pelatihan Digital) terhadap variabel Y (*Smart People*). Dengan kata lain, variabel X secara signifikan mempengaruhi variabel Y secara simultan

Variabel Smart People dalam penelitian ini merepresentasikan capaian smart people pada tahap pemanfaatan hingga pemberdayaan, khususnya dalam aspek akses

pekerjaan yang diukur melalui lima indikator: 1) pertumbuhan pasar kerja, 2) ketersediaan informasi pekerjaan, 3) fleksibilitas kerja, 4) akses pelatihan, dan 5) inklusivitas pekerjaan

**Grafik 1. Capaian Skor Smart people**



Berdasarkan Grafik 1, sebagian besar responden (61 orang atau 76,25%) berada pada kategori sedang, sedangkan 12 responden (15%) berada pada kategori tinggi dan hanya 7 responden (8,75%) berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa capaian smart people di lokasi penelitian masih didominasi oleh kategori sedang, sehingga masyarakat telah memiliki kemampuan dasar dalam memanfaatkan teknologi digital, namun kapasitas tersebut belum berkembang secara optimal menuju kategori tinggi. (pada grafik 1). Ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah cukup mampu menggunakan teknologi untuk mendukung pekerjaan, tetapi belum sepenuhnya maksimal. Dalam proses transformasi, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah sampai pada tahap pemanfaatan teknologi, tetapi belum sampai pada tahap pemberdayaan penuh, yaitu benar-benar mandiri dan mampu menciptakan peluang kerja sendiri. Masyarakat masih bergantung pada peluang yang tersedia dan belum mampu menciptakan peluang baru secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dan observasi juga memperkuat temuan ini. Pelatihan digital yang dilakukan di desa-desa seperti Tanjung, Pulau Gadang, dan Koto Mesjid terbukti meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi. Masyarakat menjadi lebih paham internet, lebih waspada terhadap hoaks, dan mulai memanfaatkan teknologi untuk kegiatan ekonomi seperti berjualan online, membuat konten, dan promosi produk. Selain itu masyarakat juga sudah mampu mengikuti perkembangan digital, terlihat dari kemampuan mereka dalam mengakses informasi pekerjaan. Hal Ini menunjukkan bahwa proses transformasi sudah berjalan pada tahap awal, yaitu akses dan pemahaman, lalu berkembang ke tahap pemanfaatan. Pada tahap pemanfaatan, masih terdapat kendala seperti ketidaksesuaian antara keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja, serta keterbatasan dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan produktivitas.

**Tabel 2. rata Capaian Skor Smart People**

| No | Indikator | Rata-rata Skor Total | Frekuensi Jawaban Responden |         |
|----|-----------|----------------------|-----------------------------|---------|
|    |           |                      | Positif                     | Negatif |

|   |                                               |     | S  | %     | S  | %     | KS | %     | STS | % |
|---|-----------------------------------------------|-----|----|-------|----|-------|----|-------|-----|---|
| 1 | Pertumbuhan pasar kerja                       | 250 | 8  | 10    | 61 | 76.25 | 11 | 13.75 | 0   | 0 |
| 2 | Ketersediaan informasi pekerjaan              | 261 | 11 | 13.75 | 64 | 80    | 5  | 6.25  | 0   | 0 |
| 3 | Fleksibilitas lokasi dan waktu bekerja        | 268 | 22 | 27.5  | 56 | 70    | 2  | 2.5   | 0   | 0 |
| 4 | ketersediaan Program pelatihan dan Pendidikan | 267 | 17 | 21.25 | 61 | 76.25 | 2  | 2.5   | 0   | 0 |
| 5 | Penawaran pekerjaan yang inklusif             | 270 | 30 | 37.5  | 50 | 62.5  | 0  | 0     | 0   | 0 |

Sumber: Hasil Penelitian 2024

Hal ini terlihat pada tabel 2 dari indikator pertumbuhan pasar kerja yang nilainya paling rendah. Artinya, meskipun masyarakat sudah memiliki keterampilan, peluang kerja yang tersedia belum banyak berkembang. Sebaliknya, indikator penawaran pekerjaan yang inklusif memiliki nilai tertinggi, yang berarti akses pekerjaan sebenarnya cukup terbuka, tetapi belum semua masyarakat mampu memanfaatkannya secara maksimal. Dari sisi dampak, kondisi ini memberikan beberapa hasil. Pertama, pada kualitas hidup, masyarakat mulai merasakan manfaat dari teknologi terhadap akses pekerjaan, tetapi belum signifikan bagi semua orang dalam meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh.

Kedua, pada produktivitas ekonomi, keterampilan digital telah membantu sebagian individu dalam memperoleh penghasilan, tetapi belum merata dan masih terbatas pada kelompok tertentu. Ketiga, pada inklusi sosial, masih terdapat kesenjangan antar kelompok, terutama pada masyarakat dengan keterbatasan akses dan kemampuan digital, seperti ibu rumah tangga atau kelompok usia tertentu yang belum sepenuhnya terlibat. Keempat, pada kemandirian masyarakat, sebagian besar masih bergantung pada peluang yang ada dan belum sampai pada tahap mampu mengelola dan menciptakan peluang secara mandiri. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa transformasi *smart people* merupakan proses bertahap yang tidak hanya bergantung pada keterampilan digital, tetapi juga pada dukungan ekosistem yang memungkinkan masyarakat bergerak dari tahap akses menuju pemberdayaan.

Perspektif ini sejalan dengan penelitian Van Deursen & Helsper (2015) yang menekankan bahwa hasil nyata dari penggunaan teknologi (*outcomes*) sangat ditentukan oleh kombinasi antara keterampilan individu dan konteks sosial-ekonomi yang mendukung. Lebih lanjut, studi Helsper (2021) menunjukkan bahwa kesenjangan digital modern tidak lagi hanya soal akses, tetapi juga terkait kemampuan mengonversi penggunaan teknologi menjadi manfaat sosial dan ekonomi yang nyata. Hal ini menegaskan bahwa tanpa dukungan ekosistem, seperti akses peluang kerja, jaringan sosial, dan institusi pendukung, keterampilan digital tidak otomatis menghasilkan pemberdayaan. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan perlu difokuskan tidak hanya pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada penguatan akses peluang, pendampingan berkelanjutan, serta penciptaan lingkungan yang mendukung. Temuan ini konsisten dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital masyarakat sangat bergantung pada integrasi antara kapasitas individu dan dukungan sistemik (*ecosystem-based approach*) dalam menciptakan

dampak yang berkelanjutan (Lu et al., 2023). Selain itu, program peningkatan keterampilan digital akan lebih efektif jika disertai dengan kebijakan yang memperluas akses ekonomi dan memperkuat lingkungan pendukung, sehingga individu mampu mencapai tahap pemberdayaan secara optimal (Ragnedda et al., 2020).

### Analisis Teori David Korten

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi masih belum optimal. Dengan kata lain, keterampilan digital memang membantu, tetapi belum cukup kuat untuk benar-benar mengubah masyarakat menjadi mandiri dan berdaya. Ini mengarah pada kondisi yang dapat disebut sebagai transformasi parsial, bahkan berpotensi menjadi transformasi semu, yaitu terlihat maju secara digital, tetapi belum kuat secara ekonomi dan sosial. Untuk memahami lebih dalam, temuan ini dapat dianalisis menggunakan konsep Model Fit dari David Korten, yang menekankan pentingnya kesesuaian antara tiga elemen utama: program (intervensi), organisasi pelaksana, dan masyarakat penerima manfaat. Gagasan ini berakar pada pendekatan *people-centered development* yang menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada ketiga elemen ini yang saling selaras (Korten, 1984). Pendekatan ini tetap relevan dan menunjukkan keberhasilan program pembangunan, termasuk digitalisasi yang ditentukan oleh *institutional fit* dan kesesuaian dengan kebutuhan lokal masyarakat (Epstein et al., 2015).

Pertama, dari sisi kesesuaian antara program dan kebutuhan masyarakat (*program-beneficiary fit*), ditemukan bahwa pelatihan keterampilan digital memang meningkatkan kemampuan teknis masyarakat, seperti penggunaan internet, pemasaran online, dan literasi digital. Namun, pelatihan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat, khususnya dalam hal akses terhadap pekerjaan yang relevan. Hal ini terlihat dari rendahnya indikator pertumbuhan pasar kerja, yang menunjukkan bahwa meskipun masyarakat sudah memiliki keterampilan, peluang kerja yang tersedia belum berkembang secara memadai. Dengan kata lain, ada ketidaksesuaian antara keterampilan yang diajarkan dan peluang yang tersedia di lapangan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pemerintah desa yang menyatakan bahwa *"masyarakat telah mampu memanfaatkan teknologi digital untuk mencari informasi pekerjaan, memasarkan produk melalui media sosial, menjadi content creator, serta mengikuti pelatihan digital. Namun demikian, sebagian besar pemanfaatan tersebut masih bersifat pendukung dan belum berkembang menjadi pekerjaan atau sumber pendapatan yang berkelanjutan"* (Informan PD Pulau Gadang-1, Wawancara 10 Juni 2024). Informan lain juga menjelaskan bahwa *"peluang atau kesempatan kerja yang tersedia belum sepenuhnya sesuai dengan keterampilan digital yang telah kami peroleh, sehingga manfaat pelatihan belum dapat dikatakan menjadi peningkatan kesejahteraan secara personal dari segi smart people"* (Informan PPD Desa Tanjung-2, Wawancara 13 Juni 2024).

Helsper (2021), menegaskan bahwa keterampilan digital tidak otomatis menghasilkan peluang kerja jika tidak terhubung dengan struktur ekonomi dan permintaan pasar. Selanjutnya (Van Deursen & Helsper, 2015) menunjukkan bahwa *digital skills* hanya menghasilkan manfaat jika dapat dikonversi menjadi *tangible outcomes* seperti pekerjaan dan pendapatan. Dengan demikian, manfaat pelatihan masih berhenti pada peningkatan kapasitas individu (*capacity building*) dan belum berkembang menjadi

proses pemberdayaan (*empowerment*) yang mampu menciptakan kemandirian ekonomi.

Kedua, dari sisi kesesuaian antara organisasi pelaksana dan program (*organization-program fit*), program pelatihan digital yang dijalankan pemerintah desa cenderung berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi belum diimbangi dengan strategi yang lebih luas, seperti penguatan akses pasar, pendampingan usaha, atau pengembangan jaringan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi pelaksana belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan program digitalisasi dengan kebutuhan ekonomi lokal. Akibatnya, dampak program menjadi terbatas pada peningkatan kemampuan individu, tanpa menghasilkan perubahan yang signifikan pada struktur ekonomi masyarakat.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta pelatihan digital sebagai berikut: *“pelatihan yang diberikan kepada kami menjadikan kami paham dan meningkatkan kemampuan kami dalam menggunakan teknologi digital, seperti memanfaatkan media sosial, mencari informasi melalui internet, dan mempromosikan produk secara daring. Namun demikian, setelah pelatihan berakhir belum ada pendampingan lanjutan yang membantu kami dalam mengembangkan usaha atau menghubungkan keterampilan yang kami peroleh dengan peluang ekonomi”* (Informan PPD Desa Koto Mesjid-3, Wawancara, 11 Juni 2024). Selain itu, peserta lain juga menyampaikan bahwa *“akses kami terhadap pasar digital, jejaring kemitraan, maupun dukungan untuk mengembangkan usaha masih terbatas, sehingga keterampilan digital yang kami peroleh belum kami manfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan maupun memperoleh pekerjaan yang sesuai”* Informan PPD Desa Tanjung-4, Wawancara 13 Juni 2024.

Menurut David Korten, kondisi ini menunjukkan adanya *organization-program misfit*, yaitu organisasi pelaksana telah mampu menyelenggarakan program sesuai rencana, tetapi belum mampu membangun sistem pendukung yang memastikan hasil pelatihan menghasilkan perubahan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Van Deursen & Helsper (2015) bahwa peningkatan keterampilan digital tidak secara otomatis menghasilkan manfaat sosial dan ekonomi jika tidak didukung oleh konteks struktural yang memadai, seperti akses peluang dan lingkungan pendukung.

Ketiga, dari sisi kesesuaian antara organisasi dan masyarakat (*organization-beneficiary fit*), hubungan antara organisasi pelaksana dan masyarakat penerima manfaat belum sepenuhnya selaras. Pendekatan implementasi masih cenderung berorientasi pada penyampaian program (*program delivery*), sehingga belum sepenuhnya mempertimbangkan keragaman kebutuhan, karakteristik, serta kapasitas masing-masing kelompok masyarakat. Akibatnya, partisipasi masyarakat belum berkembang menjadi kepemilikan (*ownership*) terhadap program, sehingga proses transformasi *smart people* masih berlangsung secara bertahap dan belum menghasilkan pemberdayaan yang merata. Hal ini menyebabkan program kurang sensitif terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dampaknya, partisipasi menjadi tidak merata, hanya kelompok tertentu yang aktif terlibat, sementara kelompok yang lain tertinggal.

Hasil wawancara dengan peserta dari kalangan pemuda *“Kalau saya pribadi, pelatihan ini sangat membantu karena memang sejak awal saya sudah sering menggunakan internet dan media sosial. Setelah mengikuti pelatihan, saya jadi lebih percaya diri untuk membuat konten, memasarkan produk secara online, dan mencari informasi pekerjaan.*

*Tetapi saya melihat tidak semua peserta bisa mengikuti materi dengan mudah, terutama yang usianya lebih tua atau belum terbiasa menggunakan teknologi." (Informan PPD-5, wawancara, 10 Juni 2024). Selain itu menurut peserta dari kalangan ibu rumah tangga menyebutkan bahwa: "Kami memang ikut pelatihan, tetapi setelah selesai masih sering lupa cara menggunakan beberapa aplikasi. Anak-anak lebih cepat memahami, sedangkan kami perlu pendampingan lagi. Karena itu, sampai sekarang saya belum berani menggunakan teknologi untuk usaha atau mencari peluang kerja secara mandiri." (Informan PPD-6, wawancara, 13 Juni 2024).*

Selanjutnya tanggapan dari Kader digital menyebutkan bahwa: *"Program pelatihan sudah terbuka untuk seluruh masyarakat, tetapi hasilnya memang berbeda-beda. Kelompok anak muda dan pelaku UMKM biasanya lebih cepat mengadopsi teknologi karena mereka sudah memiliki minat sebelumnya. Sementara masyarakat lanjut usia dan sebagian ibu rumah tangga masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif agar benar-benar mampu memanfaatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari."* (Informan KD Desa Tanjung, wawancara, 13 Juni 2024). Berdasarkan bukti empiris ini tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pelaksana program dan masyarakat belum sepenuhnya partisipatif dan inklusif karena ada kelompok yang memang rentan dalam makna digital untuk berdaya dan menyesuaikan diri dengan teknologi. Mansuri & Rao (2012) telah menegaskan bahwa program yang tidak partisipatif cenderung gagal menjangkau kelompok rentan dan memperkuat ketimpangan.

Menurut perspektif David Korten, kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembangunan masih berhenti pada tahap peningkatan kemampuan (*capacity building*), belum sampai pada tahap pemberdayaan (*empowerment*) yang sesungguhnya. Masyarakat memang sudah memiliki kemampuan menggunakan teknologi, seperti mencari pekerjaan online, berjualan digital, atau membuat konten, akan tetapi mereka belum memiliki kontrol penuh atas peluang ekonomi. Hal ini terlihat dari indikator pertumbuhan pasar kerja yang paling rendah, yang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan tidak diikuti dengan bertambahnya peluang kerja yang relevan. Artinya, ada ketidakseimbangan antara kemampuan masyarakat (*supply*) dan ketersediaan peluang (*demand*). Jika dikaitkan dengan lima prinsip utama David Korten, maka ketidaksesuaian (*misfit*) ini berdampak langsung pada kualitas transformasi.

Pada aspek manusia sebagai subjek utama, prinsip ini belum sepenuhnya terpenuhi. Masyarakat masih diposisikan sebagai penerima program, bukan sebagai aktor utama yang menentukan kebutuhan dan arah pembangunan. Akibatnya, program sering tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks lokal. Dari sisi pemberdayaan, pelatihan digital yang dilakukan cenderung menghasilkan masyarakat yang "bisa menggunakan teknologi", tetapi belum sampai pada tahap "menguasai dan memanfaatkan teknologi secara strategis". kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan belum sepenuhnya menempatkan manusia sebagai subjek utama (*people-centered*). Program digitalisasi masih lebih berfokus pada penyediaan pelatihan dan teknologi, bukan pada bagaimana masyarakat benar-benar menjadi aktor utama yang menentukan arah dan manfaat dari teknologi tersebut. Akibatnya, masyarakat cenderung menjadi pengguna (*users*), bukan penggerak (*drivers*) dalam proses pembangunan.

Pada aspek partisipasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua kelompok masyarakat terlibat secara aktif dalam proses transformasi digital. Kelompok yang sudah memiliki minat atau kemampuan awal terhadap teknologi cenderung lebih cepat berkembang, sementara kelompok lain seperti ibu rumah tangga atau kelompok usia

tertentu masih tertinggal. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi yang terjadi belum inklusif, melainkan hanya menjangkau kelompok tertentu. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka digitalisasi justru berpotensi memperlebar kesenjangan, bukan menguranginya.

Dalam hal kemandirian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih bergantung pada peluang yang sudah ada, bukan menciptakan peluang baru. Meskipun mereka mampu menggunakan teknologi untuk mencari pekerjaan atau menambah penghasilan, mereka belum sepenuhnya mampu mengembangkan usaha atau menciptakan inovasi yang berkelanjutan. Ini berarti transformasi belum sampai pada tahap di mana masyarakat benar-benar mandiri secara ekonomi. Sementara itu, pada aspek keadilan dan keberlanjutan, terdapat kontradiksi yang cukup jelas. Di satu sisi, indikator penawaran pekerjaan yang inklusif menunjukkan nilai tinggi, yang berarti akses terhadap pekerjaan secara digital sudah cukup terbuka. Namun di sisi lain, tidak semua masyarakat mampu memanfaatkan akses tersebut secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa akses yang sama tidak selalu menghasilkan hasil yang sama. Selain itu, dampak dari pelatihan digital masih cenderung jangka pendek dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem ekonomi lokal, sehingga keberlanjutannya masih dipertanyakan.

Jika dilihat dari pendekatan pembangunan, temuan ini menunjukkan bahwa program keterampilan digital masih didominasi oleh pendekatan *top-down* (*government-driven*). Program dirancang oleh pemerintah atau pihak luar, sementara masyarakat lebih banyak berperan sebagai penerima. Akibatnya, program sering kali tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Meskipun ada tanda-tanda awal bahwa masyarakat mulai memanfaatkan teknologi secara mandiri (mengarah ke *bottom-up*), akan tetapi hal ini masih bersifat terbatas dan belum menjadi kekuatan utama dalam proses transformasi. Hal ini sejalan dengan temuan Mansuri & Rao (2012) yang menunjukkan bahwa program pembangunan berbasis *top-down* sering gagal mencapai dampak berkelanjutan karena rendahnya partisipasi dan kepemilikan masyarakat terhadap program.

Dari sini terlihat bahwa masalah utamanya bukan pada kurangnya pelatihan, tetapi pada ketidakterhubungan antara pelatihan, peluang ekonomi, dan kebutuhan masyarakat. Keterampilan digital memang penting, tetapi tanpa adanya dukungan ekosistem, seperti pasar kerja yang relevan, akses modal, jaringan usaha, dan kebijakan yang mendukung, maka keterampilan tersebut tidak akan menghasilkan dampak yang maksimal hal ini sejalan dengan temuan Helsper (2021).

Lebih jauh, temuan ini menegaskan bahwa masalah utama bukan pada kurangnya pelatihan digital, tetapi pada ketidakselarasan antara keterampilan, peluang, dan sistem pendukung. Keterampilan digital tanpa dukungan ekosistem hanya akan menghasilkan individu yang “melek teknologi”, tetapi tidak benar-benar berdaya secara ekonomi. Oleh karena itu, untuk mencapai transformasi smart people yang lebih optimal, diperlukan perbaikan pada ketiga aspek dalam Model Fit: 1) Program harus disesuaikan dengan kebutuhan lokal, termasuk jenis pekerjaan yang relevan dan potensi ekonomi desa. 2) Organisasi pelaksana perlu memperkuat ekosistem, seperti akses pasar, pendampingan usaha, dan kolaborasi multipihak. 3) Pendekatan harus bergeser dari *top-down* ke *bottom-up*, dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan. Dengan demikian, hal ini dapat sejalan dengan pemikiran David Korten yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam pembangunan (Korten, 1984)

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi *smart people* masih berada pada tahap pemanfaatan dan belum mencapai pemberdayaan, yang tercermin dari kesenjangan antara kemampuan digital masyarakat dan peluang ekonomi yang tersedia. Temuan ini menegaskan bahwa keterampilan digital saja tidak cukup tanpa dukungan ekosistem yang memadai. Dalam perspektif David C. Korten, kondisi ini menunjukkan adanya *misfit* antara program, organisasi, dan masyarakat, sehingga proses transformasi menuju *smart people* masih berhenti pada tahap *capacity building*. Akibatnya, masyarakat cenderung menjadi pengguna teknologi, bukan aktor yang mandiri, dan berisiko mengalami transformasi semu. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran system melalui pendekatan yang berbasis ekosistem dan partisipatif agar transformasi menghasilkan pemberdayaan yang nyata memberikan dampak dalam mewujudkan *smart people*.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar Pemerintah Kabupaten Kampar, pemerintah desa, dan pelaksana Program *Smart Village* tidak hanya berfokus pada pelatihan keterampilan digital, tetapi juga memperkuat ekosistem digital melalui pendampingan pascapelatihan, perluasan akses pasar, kemitraan, serta penyelarasan pelatihan dengan potensi ekonomi lokal. Selain itu, pelaksanaan program perlu menerapkan pendekatan yang lebih partisipatif (*bottom-up*) dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan program. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada empat desa *Smart Village* di Kabupaten Kampar, berfokus pada dimensi *smart people*, dan menggunakan data *cross-sectional*, sehingga belum menggambarkan perubahan masyarakat dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi penelitian, menggunakan desain longitudinal, serta mengkaji faktor lain seperti infrastruktur digital, tata kelola, modal sosial, dan kepemimpinan lokal untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi *Smart Village*.

## REFERENCES/ DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Annisa, Y., Darusman, D., & Hidayat, R. (2024). Pelatihan Keterampilan Digital sebagai Instrumen Peningkatn *Smart People* dan *Smart Living* di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kommunity Online*, 5(2), 204–222.
- Annisa, Y., & Fahreza, I. P. (2025). Measuring the Success of Smart Villages: Empowering Communities through Digital Skill Development. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 5(2), 121–135.
- Colglazier, W. (2015). Sustainable development agenda: 2030. *Science*, 349(6252), 1048–1050.
- Doloi, Hemanta Kumar. (2025). Digital Inclusion for Rural Growth: Internet Usage and Smart Villages Development. *Asia-Pacific Journal of Rural Development*, 35(1), 40–57. <https://doi.org/10.1177/10185291251343357>
- Epstein, G., Pittman, J., Alexander, S. M., Berdej, S., Dyck, T., Kreitmair, U., Rathwell, K. J., Villamayor-Tomas, S., Vogt, J., & Armitage, D. (2015). Institutional fit and the

- sustainability of social-ecological systems. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 14, 34–40.
- Helsper, E. (2021). *The digital disconnect: The social causes and consequences of digital inequalities*.
- Korten, D. C. (1984). People-centered development: Toward a framework. *People-Centered Development: Contributions toward Theory and Planning Frameworks*, 299–333.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Stoilova, M. (2023). The outcomes of gaining digital skills for young people's lives and wellbeing: A systematic evidence review. *New Media & Society*, 25(5), 1176–1202.
- Lu, H. T., Li, X., & Yuen, K. F. (2023). Digital transformation as an enabler of sustainability innovation and performance–Information processing and innovation ambidexterity perspectives. *Technological Forecasting and Social Change*, 196, 122860.
- Lučan, J., Pokmajević, M., & Kunčič, U. (2024). Impact of Technology on the Quality of Life of Elderly People in Smart Villages: Literature Review. *IFAC-PapersOnLine*, 58(3), 262–267. <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2024.07.161>
- Mansuri, G., & Rao, V. (2012). *Localizing development: Does participation work?* Washington, World Bank Publications.
- Mukti, I. Y., Iacob, M. E., Aldea, A., Govindaraju, R., & van Hillegersberg, J. (2022). Defining Rural Smartness and Its Impact: A Systematic Literature Review. *Journal of the Knowledge Economy*, 13(2), 956–1007. <https://doi.org/10.1007/s13132-021-00736-7>
- Nugroho, C., Wulandari, A., Maulana, D., Rina, N., & Kalaloi, A. F. (2025). Digital communication and literacy for MSME empowerment: Evidence from a rural digital village in Indonesia. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 4523–4535. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.7544>
- Ragnedda, M., Ruiu, M. L., & Addeo, F. (2020). Measuring digital capital: An empirical investigation. *New Media & Society*, 22(5), 793–816.
- Raharjo, N. P., & Rofiuddin, M. (2026). Digital literacy and community empowerment in rural areas: A participatory action research in bringin village, Indonesia. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 24(1), 1–12.
- Rani, U., Castel-Branco, R., Satija, S., & Nayar, M. (2022). Women, work, and the digital economy. In *Gender & Development* (Vol. 30, Number 3, pp. 421–435). Taylor & Francis.
- Reisdorf, B., & Rhinesmith, C. (2020). Digital inclusion as a core component of social inclusion. *Social Inclusion*, 8(2), 132–137.

- Ridzki, M. M. (2024). Smart Village Initiatives: Bridging the Urban-Rural Divide Through Digital Inclusion. *Journal of Village Development Innovation*, 1(1), 29–38.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (19th ed.). Alfabeta.
- Van Deursen, A. J. A. M., & Helsper, E. J. (2015). *The third-level digital divide: Who benefits most from being online?*
- Wilson-Menzfeld, G., Gates, J. R., Moreland, M., Raw, H., & Johnson, A. (2023). Learning digital skills online: empowering older adults through one-to-one, online digital training provision. *Frontiers in Psychology*, 14, 1122277.